

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Sebagai sebuah kota besar yang juga berfungsi sebagai ibukota negara dan berbagai pusat kegiatan lainnya Jakarta sudah seharusnya menyediakan segala sarana dan prasana (fasilitas) bagi para penghuninya termasuk di antaranya sarana pembuangan sampah. Saat ini Jakarta hanya mempunyai satu Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang ada di Bantar Gebang Bekasi Jawa Barat. TPA yang mempunyai luas lokasi 108 ha ini mulai dioperasikan pada bulan Agustus 1989 dan direncanakan untuk menampung sampah dari belahan Timur Jakarta dengan menggunakan metode *sanitary landfill*, namun kenyataannya TPA ini digunakan untuk menampung sampah dari seluruh wilayah DKI Jakarta sehingga setiap harinya menerima sampah melebihi kapasitas daya tampung hariannya dengan pengelolaan yang lebih bersifat *open dumping*.

TPA Bantar Gebang yang merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta seharusnya tidak hanya memberikan manfaat (*benefit*) sebagai tempat pembuangan akhir sampah, akan tetapi juga memberikan nilai tambah (*added value*) bagi pemerintah Provinsi DKI Jakarta sebagai pemilik aset dan pihak-pihak lain (*stakeholders*) yang terlibat dalam pengelolaan TPA tersebut. Namun kenyataannya, TPA Bantar Gebang lebih banyak menimbulkan dampak negatif terutama terhadap lingkungan seperti pencemaran air, tanah dan udara. Belum banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pengelolaan sampah di TPA Bantar Gebang ini bila dibandingkan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan pengelolaan aset TPA Bantar Gebang guna memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih besar lagi.

Untuk dapat menentukan strategi yang akan digunakan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dilakukan analisis lingkungan strategis yang ada di sekitar baik secara internal maupun eksternal (analisis SWOT). Dengan memperhatikan hasil-hasil penelitian terdahulu dan rencana awal pendirian TPA Bantar Gebang, maka akan didapatkan beberapa skenario atau alternatif strategi yang dapat

dipakai dalam pengelolaan aset TPA Bantar Gebang. Untuk memilih strategi, digunakan *Analytic Hierarchy Process (AHP)* yang berdasarkan pada pendapat para ahli dan *stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan sampah dan TPA Bantar Gebang dengan menggunakan *software : expert choice 2000*.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan keseluruhan rancangan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, sehingga pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dijawab (Hasan, 2002). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan cara pengumpulan informasi, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif analitik. Tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif meliputi penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun suatu prosedur (Kuncoro, 2003). Penelitian ini merupakan penilaian terhadap organisasi tempat pembuangan akhir (TPA) Bantar Gebang, dengan menggunakan pendapat para pakar yang memahami masalah persampahan dan pengelolaan TPA untuk memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian terapan dan juga penelitian evaluasi. Penelitian terapan merupakan penelitian yang menyangkut aplikasi teori untuk memecahkan permasalahan tertentu, termasuk didalamnya adalah penelitian evaluasi yaitu penelitian yang diharapkan dapat memberikan masukan atau mendukung pengambilan keputusan tentang nilai relatif dari dua atau lebih alternatif tindakan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, dari individu, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti. Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara, hasil survai lapangan dan

penyebaran kuesioner terhadap beberapa orang yang dianggap pakar dalam masalah pengelolaan sampah dan TPA.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data ini diperoleh melalui dokumen yang dimiliki oleh pihak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui instansi terkait, seperti Dinas Kebersihan dan BPLHD Provinsi DKI Jakarta, Departemen Pekerjaan Umum RI, maupun yang bersumber dari berbagai literatur (referensi), laporan, tulisan, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan topik atau permasalahan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi atas empat metode, yaitu :

1. Wawancara, dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam kepada nara sumber yang dianggap pakar dalam masalah pengelolaan sampah kota.
2. Kuesioner, dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada beberapa responden yang dianggap pakar dalam pengelolaan sampah dan TPA, menggunakan pertanyaan yang bersifat tertutup dengan pilihan jawaban yang sudah tersedia. Pertanyaan disusun dalam bentuk komparasi berpasangan.
3. Penelitian lapangan, dilakukan dengan observasi langsung pada objek penelitian yaitu lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang.
4. Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca, mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, literatur-literatur yang bersifat ilmiah dan berhubungan langsung dengan topik yang diteliti maupun referensi data dari objek yang diteliti.

3.5 Pemilihan Responden

Sehubungan dengan penggunaan metode AHP, yang merupakan sistem pakar (*expert system*), maka responden yang dipilih adalah pihak-pihak yang dianggap pakar dalam pengelolaan sampah. Pengertian pakar disini adalah pihak-pihak yang mengerti benar tentang pengelolaan sampah. Dengan perkataan lain, pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*.

Responden adalah wakil dari tiap-tiap *stakeholder* yang terkait langsung dengan pengelolaan sampah di Kota Jakarta, yaitu pemerintah, pakar dan masyarakat, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pemerintah
 - a. Ir. Wahyu Pudjiastuti, MSi, Kepala Subdin. Bina Teknis Operasional Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta
 - b. Djoko Sartono, SH, MM. Ka. UPT TPA - Dinas Kebersihan DKI Jakarta.
 - c. Endang Setyaningrum, Kepala Seksi Wilayah I, Subdit Darinase & Persampahan Ditjen Ciptakarya Departemen Pekerjaan Umum.
2. Pakar
 - a. Dr. Ir. Djoko M. Hartono, SE., M.Eng. Departemen Teknik Sipil FT-UI.
 - b. Ir. Djoko Heru Martono, MSc, Peneliti Bidang Persampahan, BPPT.
 - c. Ir. Sri Bebasari, Ketua InSWA / Dir.Eksekutif Yayasan Perisai.
3. Masyarakat
 - a. Masyarakat peduli lingkungan di Banjarsari Cilandak Jakarta Selatan.
 - b. Masyarakat peduli lingkungan di Rawajati Pancoran Jakarta Selatan.

3.6 Teknis Analisis Data

Untuk merumuskan kebijakan dalam pengelolaan TPA Bantar Gebang, dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT dan AHP. Penggunaan matriks SWOT dilakukan untuk memformulasikan atau mengembangkan berbagai alternatif pilihan strategi untuk pengelolaan TPA. Sedangkan metode AHP digunakan sebagai alat analisis strategi pengelolaan TPA. Tahapan teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

3.6.1 Pengolahan dengan Analisis SWOT

Identifikasi masalah dalam pengelolaan TPA Bantar Gebang, menggunakan analisis faktor lingkungan internal dan eksternal terhadap TPA Bantar Gebang, dilakukan melalui pengamatan serta wawancara mendalam dengan para pakar, kemudian diperkuat dengan mempelajari beberapa referensi yang berkaitan dengan pengelolaan TPA.

Membuat matrik SWOT dalam pengelolaan TPA, sehingga diperoleh 4 (empat) skenario strategi pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang.

3.6.2 Pengolahan dengan AHP

Pada tahap ini disusun hierarki dengan fokus pengelolaan TPA Bantar Gebang yang terdiri dari 4 (empat) level atau strata yang memuat beberapa elemen (kecuali level 1 sebagai level tujuan). Berikut adalah susunan level dalam hierarki untuk menentukan strategi pengelolaan TPA Bantar Gebang :

- Level 1 : Tujuan atau Sasaran Utama
Pemilihan prioritas strategi pengelolaan TPA Bantar Gebang sebagai aset Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Level 2 : Stakeholder
Terdiri dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan TPA Bantar Gebang, yaitu: pemerintah, pakar, dan masyarakat.
- Level 3 : Faktor atau Kriteria
Merupakan level yang tersusun dari beberapa elemen yang mempengaruhi tujuan dalam pengelolaan TPA Bantar Gebang, terdiri dari : kelembagaan, pendanaan, teknis operasional, hukum, dan peran serta masyarakat.
- Level 4 : Sub Faktor atau Sub Kriteria
 1. Kelembagaan : Kerjasama dengan swasta, kerjasama antar daerah dan BLU.

2. Pendanaan : APBD dan APBN/pinjaman.
3. Teknis operasional : Sarana prasarana dan teknologi.
4. Hukum : Perda/Keputusan Gubernur, dan Keppres 80/2003 dan Perpres 67/2005.
5. Peran serta masyarakat : 3 R dan LSM peduli lingkungan.

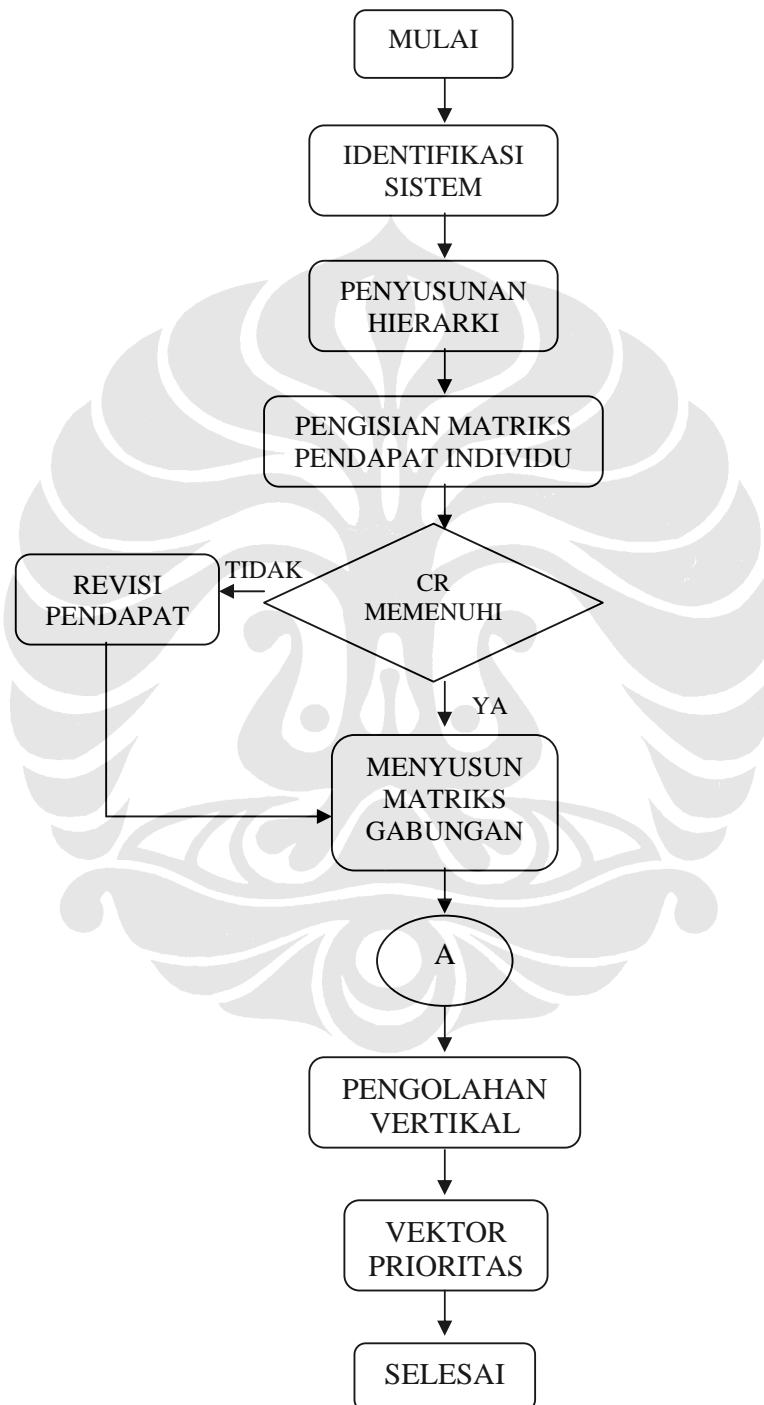
Level 5 : Alternatif Strategi

Merupakan level terakhir dari susunan hierarki, terdiri dari elemen alternatif bentuk strategi pengelolaan TPA Bantar Gebang yang merupakan hasil analisis SWOT.

1. Skenario Strategi *Strength-Opportunity (SO)*
2. Skenario Strategi *Weakness-Opportunity (WO)*
3. Skenario Strategi *Strength-Threats (ST)*
4. Skenario Strategi *Weakness-Threats (WT)*

Setelah melakukan penyusunan hierarki, dibuat kuesioner dalam format perbandingan berpasangan. Dengan kuesioner perbandingan berpasangan ini, para pakar yang dijadikan responden dapat menetapkan prioritasnya atas dasar sasaran, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap setiap elemen pada level hierarki. Elemen pada setiap level hierarki akan dibandingkan secara berpasangan terhadap elemen pada satu tingkat di atasnya dengan menggunakan skala Saaty (skala 1 sampai dengan 9). Setelah terkumpul hasil kuesioner, kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan metode AHP, dengan bantuan *software Expert Choice 2000*. Adapun langkah kerjanya seperti dijelaskan dalam diagram alir berikut ini.

Gambar 3.1.
Diagram Alir Metode AHP



4. KONDISI EKSISTING TPA BANTAR GEBANG

4.1. Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, terletak lebih kurang 13 km sebelah selatan Kota Bekasi atau sekitar 40 km dari Kota Jakarta. TPA Bantar Gebang menempati lahan seluas ± 108 Ha yang tersebar di wilayah tiga desa, yaitu :

- Desa Ciketing Udik (bagian selatan lahan)
- Desa Cikiwul (bagian barat dan utara lahan).
- Desa Sumur Batu (bagian timur dan utara lahan).

Gambar 4.1

Lokasi TPA Bantar Gebang



4.2. Kondisi Klimatologi dan Fisiografi

Kecamatan Bantar Gebang terletak di daerah tropis yang mengalami musim hujan dan musim kemarau dengan curah hujan yang bervariasi setiap tahun. Kecamatan ini mempunyai pola curah hujan yang mendekati kota Jakarta, karena jarak keduanya yang relatif cukup dekat. Curah hujan rata-rata di daerah sekitar TPA Bantar Gebang tergolong tinggi yakni sekitar 2.230 mm/tahun, dengan variasi hujan antara 79 – 300 mm. Suhu rata-rata berkisar antara 24 – 33 °C.

Kelembaban udara bervariasi antara 60 – 99%. Kecepatan angin berkisar antara 0,5 – 1,5 m/detik. Kondisi fisik TPA Bantar Gebang mempunyai fisiografi dataran dengan kemiringan lereng berkisar 0 – 8% dengan ketinggian tempat berkisar antara 8-24 meter di atas permukaan laut.

4.3. Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Saat ini

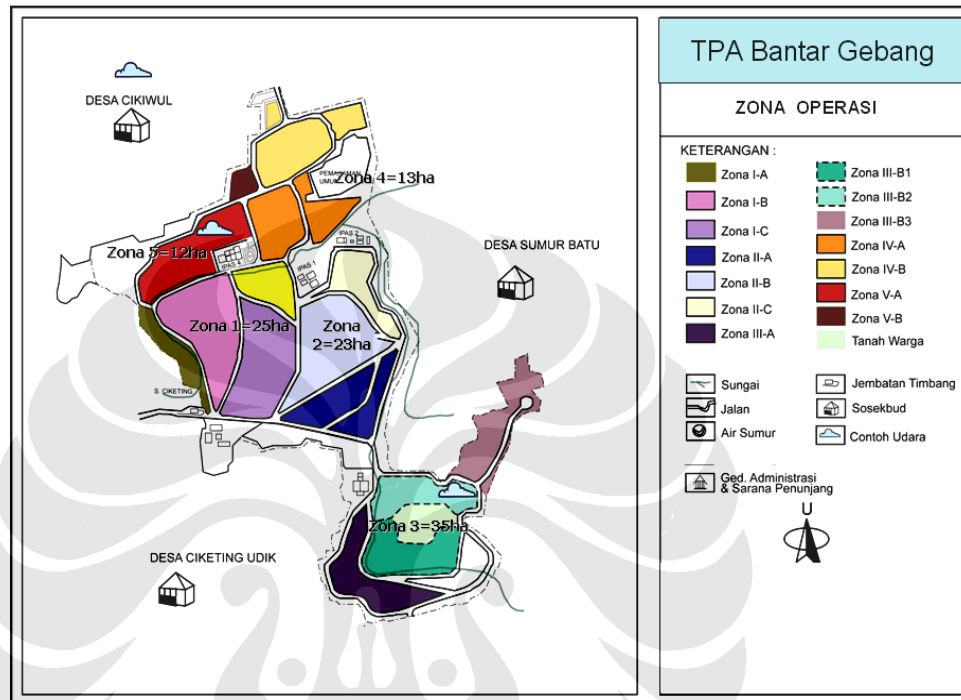
Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang yang mulai beroperasi pada bulan Agustus 1989 direncanakan untuk menampung sampah dari belahan timur kota Jakarta, namun dengan ditutupnya TPA Kapuk Kamal pada tahun 1993 dan belum beroperasinya TPA Tangerang, maka praktis seluruh sampah dari wilayah Provinsi DKI Jakarta dibuang ke TPA Bantar Gebang.

TPA Bantar Gebang saat ini berada di bawah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Tempat Pemusnahan Akhir yang merupakan unsur pelaksana operasional Dinas Kebersihan di lapangan, dan dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang Kepala Unit yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berada dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta. Kepala Unit / Kepala TPA mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan dan pengaturan teknis pembuangan akhir sampah di daerah.

Sejak awal pengoperasiannya, TPA Bantar Gebang dikelola oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta bekerjasama dengan Pemerintah Kota Bekasi yang terikat dalam sebuah perjanjian kerjasama pengelolaan sampah dan TPA Bantar Gebang yang diperbaharui setiap tahunnya. Pada bulan Desember 2001 terjadi kerusakan di lokasi TPA Bantar Gebang yang mengakibatkan rusaknya berbagai fasilitas penunjang operasional TPA. Selanjutnya, pada tahun 2004 pengelolaan sampah di TPA tersebut diserahkan kepada pihak ketiga selaku operator, yaitu PT. Patriot Bangkit Bekasi (PBB) sampai dengan bulan Mei 2007. Berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 884 Tahun 2007 terhitung mulai 4 Juni 2007 pengelolaan TPA Bantar Gebang dilaksanakan oleh Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta dengan sistem *sanitary landfill* sampai dengan adanya penetapan pemenang lelang pengelolaan (TPA) Bantar Gebang.

TPA Bantar Gebang meliputi 5 (lima) zona dengan *total area* dan *effective area* sebagai berikut :

Gambar 4.2
Pembagian Zona TPA Bantar Gebang



Wilayah	Total Area (Ha)	Effective Area (Ha)
Zona I (3 sub zona)	25	18,3
Zona II (3 sub zona)	23	17,7
Zona III (6 sub zona)	35	25,41
Zona IV (5 sub zona)	13	11,0
Zona V (3 sub zona)	12	9,5
Total	108	81,91

Sumber : Dinas Kebersihan, 2007

4.4. Aset Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang

Aset yang ada di lokasi Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang dan dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupa tanah dan bangunan serta perlengkapan untuk mendukung operasional TPA.

Tabel 4.1
Aset TPA Bantar Gebang

NO	JENIS BANGUNAN	LUAS
1	Luas Lahan	108 Ha
2	Luas Lahan Efektif	82 Ha
3	Kantor	350 m ²
4	Parkir Kantor	500 m ²
5	Bangunan Mess Phl	700 m ²
6	Bengkel	432 m ²
7	Parkir Alat Berat	1.000 m ²
8	Pos Jaga	60 m ²
9	Jembatan Timbang	300 m ²
10	Pagar Pegamanan	7.573 m ²
11	Jalan Operasional	(6 x 9.000) m ²
12	Jalan Operasional	(4 x 1.020) m ²
13	Saluran Drainase	13.602 m ²
14	IPAS I	17.680 m ²
15	IPAS II	10.998 m ²
16	IPAS III	12.500 m ²
17	IPAS IV	12.000 m ²

Sumber : Dinas Kebersihan, 2007

Kondisi bangunan kantor pengelola TPA sudah tidak representatif sebagai tempat untuk melakukan aktivitas manajemen dan administrasi karena kurangnya perawatan. Demikian halnya dengan kondisi jembatan timbang yang seringkali rusak dan memerlukan kalibrasi untuk menjamin keakuratan data sampah yang masuk ke TPA Bantar Gebang.

Gambar 4.3
Kantor Pengelola TPA



Gambar 4.4
Jembatan Timbang



Permasalahan air lindi (*leachate*) yang merupakan hasil dari proses penimbunan sampah, terutama sampah organik, belum mampu ditanggulangi sepenuhnya oleh empat instalasi pengolahan air sampah (IPAS) yang ada di TPA Bantar Gebang. Kondisi ini diperburuk dengan proses pembongkaran sampah pada zona-zona aktif yang tidak sesuai prosedur serta kurang terawatnya drainase/saluran air lindi.

Gambar 4.5
Instalasi Pengolahan Air Sampah



Gambar 4.6
Saluran Drainase



Gambar 4.7
Pembongkaran Sampah (Kapsul)



Gambar 4.8
Pembongkaran Sampah (Cangkrang)



Untuk mendukung pengelolaan sampah di TPA Bantar Gebang banyak terdapat alat-alat berat yang sebagian besar dimiliki dan dioperasikan oleh pihak ketiga yang melakukan kerjasama pengelolaan sampah dengan Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta. Adapun perlengkapan pendukung operasional TPA Bantar Gebang yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Sarana Pendukung TPA Bantar Gebang

Landfilling sampah	Bulldozer	Kelas 21 ton	7 unit
	Landfill Compactor	Kelas 21 ton	2 unit
Tanah penutup, pengumpulan dan transportasi tanah penutup	Bulldozer	Kelas 21 ton	1 unit
	Tracktor Pengeruk (Backhoe)	Kapasitas beban 0,6 m ³	2 unit
	Dump truck		8 unit
Lainnya	Kendaraan penyiram	Mobil tangki 4 ton	1 unit
	Truck pickup untuk transportasi di area		3 unit
	Mobil penumpang untuk transportasi di area		1 unit

Sumber : Dinas Kebersihan, 2007

Gambar 4.9
Penyebaran Sampah dengan Backhoe



Gambar 4.10
Perataan Sampah dengan Bulldozer



4.5. Pengelolaan sampah di TPA Bantar Gebang

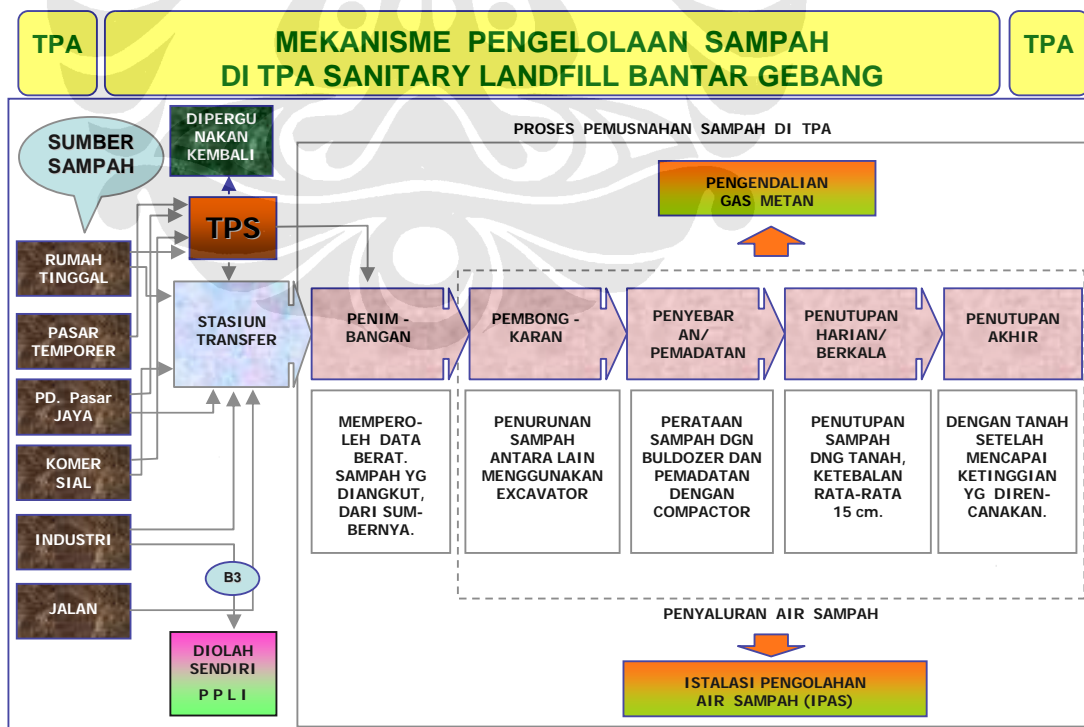
Sejak awal pengoperasiannya pada tahun 1989 pengelolaan sampah di TPA Bantar Gebang menggunakan teknologi *sanitary landfill* dengan prosedur operasional sebagai berikut :

- a. Penimbangan
- b. Pembongkaran sampah
- c. Penyebaran sampah
- d. Pemadatan sampah
- e. Penutupan sampah (daily cover, intermediate cover, final cover)
- f. Pengolahan air sampah (IPAS)
- g. Pemasangan ventilasi gas
- h. Penghijauan
- i. Pengendalian dampak lingkungan
- j. Penyemprotan lalat (*pest control*)
- k. Pemeliharaan dan perawatan (kantor/gedung, pos dan jembatan timbang, jalan operasional, drainase/saluran, penerangan jalan umum, dan pagar).

Mekanisme pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantar Gebang adalah sebagai berikut :

Gambar 4.11

Mekanisme Pengelolaan Sampah TPA Bantar Gebang



Sumber : Laporan Akhir Pemantauan TPA Bantar Gebang, 2008

Masih terdapat beberapa kelemahan dalam operasional TPA, di antaranya adalah :

- a. Keakuratan alat ukur pada jembatan timbang perlu dikalibrasi ulang.
- b. Dalam proses pembongkaran, penyebaran dan pemadatan sampah tidak bebas (steril) dari pemulung yang pada saat bersamaan memilah sampah.
- c. Masih terdapat lapak-lapak pemulung yang berbatasan langsung dengan TPA tanpa adanya pagar pembatas.
- d. Pembongkaran sampah rata-rata memerlukan waktu 4 menit untuk 1 truck.
- e. Penutupan sampah dengan tanah setiap hari (*daily soil cover*) belum dilakukan

Gambar 4.12
Pemulung pada Pembongkaran Sampah



Gambar 4.13
Pemulung pada Penyebaran Sampah



Gambar 4.14
Pemulung pada Penyebaran Sampah



Gambar 4.15
Lapak Pemulung



Gambar 4.16
Antrian Truck untuk Pembongkaran



Pengoperasian TPA Bantar Gebang ditinjau dari aspek sosial dan aspek teknis selama periode tahun 1989 sampai dengan akhir tahun 2007 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Pengoperasian TPA Bantar Gebang (Aspek Sosial & Teknis)

SOSIAL	T A H U N		
	1989 – 1996	1996 – Awal 2007	Awal 2007 – Akhir 2007
Pemulung	Berjumlah ± 2.500 orang dan tunduk pada tata tertib	Berjumlah ± 4.000 orang tidak dapat ditertibkan	Berjumlah ± 6.000 orang dan tunduk pada tata tertib
Premanisme	Tidak ada	Merajalela, banyak barang hilang, operasional tergantung preman & pemulung	Dibasmi secara bertahap, ketertiban TPA terpelihara
Dukungan masyarakat sekitar TPA	Tinggi	Hampir tidak ada, masyarakat terprovokasi oleh pihak tertentu puncak kejatuhan nama baik Dinas Kebersihan, kerusuhan 7-9 Des. 2001	Secara bertahap dijalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat, koordinasi pengamanan; PAM Swakarsa, polisi & TNI setempat
TEKNIS	T A H U N		
	1989 – 1996	1996 – Awal 2007	Mei 2007 – Akhir 2007
Konstruksi	Standard Sanitary Landfill	Standard Sanitary Landfill	Standard Sanitary Landfill
Pembuangan	Dibuang dalam zona telah dikonstruksi	Banyak sampah di luar zona	Dibuang didalam zona & dan sampah diluar dipindahkan kedalam zona
Peralatan dan Pemadatan	Berjalan sesuai rencana	Tidak terkontrol	Secara berangsur kembali pada standard
Cover soil	Mingguan (weekly)	Tidak beraturan	Terprogram secara bertahap
Leachate	Diolah dalam IPAS	Banyak yang liar (diluar IPAS)	Diolah dalam IPAS
Kebakaran	Terkontrol	Kebakaran liar (1999)	Terkontrol
Bau	Minimal	Menyebar, radius 5 – 7 Km dari TPA	Minimal
Gas methan	Ventilasi sesuai program	Ventilasi hilang diambil pemulung	Ventilasi sesuai program

Sumber : Laporan Akhir Pemantauan TPA Bantar Gebang, 2008

TPA Bantar Gebang pada awalnya diproyeksikan untuk menampung sampah dari belahan timur Jakarta dengan kapasitas tampung 19.000.000 m³. dengan volume pembuangan sebesar 14.000 m³ (3.000 ton) per hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PPSML-UI dan Unisma pada tahun 2002, diperkirakan bahwa pembuangan sampah ke TPA Bantar Gebang masih dapat dilakukan dengan ketinggian sampah sesuai Master Plan JICA 1987 (25 meter) sampai dengan akhir tahun 2006. Namun bila dilakukan pemanfaatan ruang diantara sel-sel penimbunan, termasuk di atas permukaan jalan antar sel, maka pembuangan sampah ke TPA Bantar Gebang dengan ketinggian 25 meter masih dapat dilakukan sampai tahun 2011.

Dengan posisi TPA Bantar Gebang sebagai satu-satu TPA bagi seluruh sampah dari wilayah DKI Jakarta, maka volume sampah yang masuk ke TPA pada tahun 2007 adalah sebesar 27.654 m³ atau 6.914 ton per hari. Kondisi ini akan berdampak pada semakin pendeknya umur pemanfaatan TPA.

